

## **METODE RACUT DALAM TASAWUF JAWA;**

Kajian Tasawuf Ajaran Penganut Kerokhaniaan Sapta Dharma di Kabupaten Brebes

**Nurkholis**

Mahasiswa Program Doktorat IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: noorinawaarmil@gmail.com

**DOI** 10.5281/zenodo.3552035

### **Abstrak**

*Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual merupakan warisan Bangsa Indonesia. Sebagai kebudayaan rohaniyah, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah lama dihayati oleh nenek moyang Bangsa Indonesia. Religi yang menjadi ciri utama kebudayaan spiritual itu telah berakar dari kebudayaan nenek moyang kita jauh sebelum agama-agama yang ada dan diakui di Indonesia. Dengan demikian kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual merupakan bagian dari kebudayaan nenek moyang kita dan telah lama menunjukkan eksistensinya. Kerokhaniaan Sapta Dharma merupakan salah satu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam ajaran Kerokhaniaan Sapta Dharma terdapat Metode racut yang merupakan sebuah pemikiran yang dikembangkan dalam melakukan transformasi dan merupakan bentuk penjabaran ajaran tasawuf dikalangan masyarakat Jawa. Ajaran tasawuf yang bersumber pada pengolahan batin dan bergelut dengan aspek rohaniyah diterjemahkan oleh Sri Gutama sebagai bentuk pendekatan diri seorang hamba dengan Tuhannya*

**Kata Kunci :** *Kepercayaan, Sapta Darma, Racut, Tasawuf Jawa*

### **PENDAHULUAN**

Terputusnya risalah kenabian yang menjadi sumber dan pedoman agama Islam ditandai dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW maka secara tidak langsung menandai pula bahwa umat Islam mengalami kebingungan dan semakin banyaknya perbedaan penafsiran dikalangan umat Islam.<sup>1</sup> Hal ini juga banyak dibuktikan dengan munculnya orang yang mengaku nabi baik di masa kekhalifahan hingga sekarang ini. Seiring berjalannya waktu, baik untuk kepentingan politik ataupun sosial budaya, kebingungan itupun mengalami

kristalisasi, sehingga banyak terbentuk kubu-kubu intelektual yang saling beradu argument mengenai hakekat ajaran Islam yang sebenarnya. Dari sinilah munculnya adanya firqah-firqah/aliran dalam Islam atas klaim kebenaran agama begitu pula terhadap perbedaan penafsiran dalam teks Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga muncul berbagai ajaran dalam Islam.

Tasawuf dalam Islam pada mulanya adalah bagian dari ajaran zuhud, yaitu kecenderungan untuk lebih berkonsentrasi dalam pendekatan diri kepada Allah SWT dengan ketaatan dan ibadah serta menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi. Perbedaan tatacara yang digunakan oleh masing-masing aliran tasawuf menjadi istilah yang terpisah dari ajaran zuhud. Karena tasawuf telah menjadi aliran yang memiliki makna khusus sebab kekhususan praktek ajaran yang ditempuhnya.<sup>2</sup>

Pada akhirnya ajaran tasawufpun tersebar keseluruh penjuru dunia, termasuk ke negara Pancasila, Indonesia. Anehnya, tasawuf di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dengan tasawuf aslinya dimana tasawuf dilahirkan. Tasawuf yang berkembang di Indonesia tidaklah murni seperti tasawuf yang di bawa tokoh-tokoh tasawuf Islam yang ada di Timur. Karakteristik tasawuf di Indonesia memiliki corak dan ajaran yang berbeda, khususnya di pulau Jawa. Tasawuf di pulau Jawa dikenal dengan istilah kebatinan. Ajaran kebatinan inipun berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menyatu dengan Tuhan. Dalam hal ini, barangkali kita harus mengetahui mengapa ajaran tasawuf yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh timur tengah berubah menjadi aliran kebatinan. Apa yang menjadi sebab perubahan tasawuf Islam ke Tasawuf Jawa ( kebatinan ).

Aliran kebatinan itu merupakan suatu kelompok yang mempunyai tujuan atau berorientasikan hal-hal yang batin, spiritual. Kata bathin ini berasal dari bahasa arab, "*bathin*" yang bermakna tersembunyi atau di dalam.<sup>3</sup> Bathin ini bisa dirasakan oleh masing-masing individu, artinya subjektif. Jadi, karakter kebatinan ini sulit untuk dirumuskan secara global. Namun, dalam hal ini ada beberapa tokoh yang berani mendefinisikan bathin ini. Di antaranya adalah H.M Rasyidi yang menyatakan bahwa kata bathin diambil dari kata bathin yang bermakna bagian dalam. Orang-orang yang mencari makna terdalam yang tersembunyi dalam kitab suci. Tentunya makna terdalam ini hasil dari interpretasi/pemandangan seseorang yang kemudian dipercaya sebagai sesuatu yang mengandung hal-hal spiritual (ketenangan jiwa). Menurutnya, bukannya kebatinan yang menjadi sumber Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi Ketuhanan Yang Maha Esa-lah yang menjadi sumber Kebatinan. Ketuhanan bagi orang kebatinan atau penghayatan kebatinan bagi orang kebatinan adalah pendalaman batin. Definisi yang dikemukakan oleh Rahmat Subagyo. Ia menjelaskan bahwa kebatinan adalah suatu ilmu atas dasar ketuhanan Absolut, yang mempelajari kenyataan dan mengenal hubungan langsung dengan Allah tanpa perantara.<sup>4</sup> Jadi, secara fungsional, kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apa pun namanya seperti tasawuf, ilmu kesempurnaan,

teosofi dan mistik adalah gejala umum. Kebatinan memperkembangkan *inner reality*, kenyataan rohani. Karena itulah selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap di Indonesia, baik di dalam agama atau diluarnya.

Menurut Mr. Wongsonegoro kebatinan adalah satu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.<sup>5</sup> Aliran kebatinan merupakan suatu golongan atau kelompok masyarakat yang mementingkan urusan batin dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Aliran-aliran kebatinan yang ada di Indonesia khususnya, begitu bermacam-macam. Ajarannya pun juga berbeda tapi tetap dalam orientasi yang sama, yaitu menuju pada Tuhan Yang maha Esa. Terlebih dari itu, perbedaan aliran kebatinan ini memiliki motivasi yang berbeda, bahkan ada aliran kebatinan tertentu yang menyatakan diri sebagai agama atau minta diakui sebagai agama.

Kalau ditelisik secara filosofis, aliran kebatinan merupakan hasil pengkristalan imajinasi manusia terhadap suatu kepercayaan-kepercayaan agama. Bahkan termasuk kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme zaman primitif dengan membawa ritus tertentu. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang berbau ghaib dan juga bahkan untuk mencapai pengetahuan terhadap Tuhan itu sendiri dengan cara perenungan batin.

Berbeda dengan agama yang memang bukan hasil pikir dan perenungan manusia. Unsur-unsur meteri dan hakekatnya berbeda. Jadi, materi kebatinan sebagai kreasi manusia belaka; sebagai mana disebutkan tadi bahwa aliran kebatinan mencampuradukkan ajaran-ajaran kepercayaan animisme maupun dinamisme dan kepercayaan kuno, mistik, tasawuf, dan yoga.<sup>6</sup> Sebagian memang ada aliran kebatinan yang mengambil keterangan agama, tetapi bukan sebagai patokan dasar, melainkan sebagai hiasan pemindahan kata untuk memperkuat ajaran kebatinannya. Jadi, titik tolak pandangan telah bergeser yang seharusnya agama yang menjadi dasar, tapi telah beralih pada dasar pandangan ajaran kebatinan.

Menurut pandangan Mr. Wongsonegoro bahwa kebatinan dan agama sama sekali tidak ada perbedaan yang prinsipil, kedua-duanya memiliki unsur komposisi yang sama, yaitu *panembah* (kebaktian pada Tuhan Yang Maha Esa ) dan *budi luhur*. Letak perbedaan yang spesifik hanya terletak pada penekannya; kalau agama titik tekannya pada panembah, sedangkan kebatinan titik tekannya pada budi luhur dan kesempurnaan hidup.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Aliran Sapta Darma

Aliran Kebatinan yang dikenal dengan istilah aliran kepercayaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tercatat dalam data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dari 245 aliran kepercayaan yang terdaftar, jumlah keseluruhan

penganutnya mencapai lebih dari 400.000 orang.<sup>8</sup> Salah satu diantara aliran kepercayaan tersebut yaitu Ajaran Kerokhanian Sapta Darma. Ajaran Kerokhanian ini lahir melalui keyakinan seorang Hardjosopoero dalam menerima wahyu dari Sang Hyang Kuasa untuk disebarluaskan kepada umat manusia. Ajaran Kerokhanian Sapta Darma mempunyai tujuan yang luhur yaitu hendak menghayu-hayu bahagiannya buana dengan cara membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng.<sup>9</sup>

Turunnya Wahyu Ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang diterima oleh Hardjosopoero yang kemudian diberi nama Sri Gutama sebagai Panuntun Agung pada tanggal 27 Desember 1952 bertepatan dengan hari Juma'at Wage pukul 01.00 sd 05.00 WIB menjadi tonggak lahirnya Ajaran Sapta Darma. Dimana pada saat penerimaan wahyu Bapak Hardjosopoero berada dalam posisi sujud. Dari posisi sujud inilah kemudian menjadi bentuk ritual ibadah warga Kerokhanian Sapta Darma.<sup>10</sup>

Sejarah awal perkembangan ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang dimulai pada masa pertapaan yaitu masa diterimanya wahyu oleh Panuntun Agung Sri Gutama dan disaksikan oleh para sahabatnya diantaranya wahyu yang diterima sebagai ajaran Kerokhanian Sapta Darma yaitu : 1). Wahyu Sujud, 2). Wahyu Racut, 3). Wahyu Simbul Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh dan Sesanti, 4). Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar, 5). Wahyu Saudara Dua Belas, 6). Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga, 7). Wahyu Wejangan Dua Belas, 8). Wahyu Nama Panuntun Agung Sri Gutama dan Agama Sapta Darma, 9). Wahyu Tugas Panuntun Agung Sri Gutama.<sup>11</sup>

Masa pertapaan yang dialami Sri Gutama selama menerima wahyu dari Hyang Maha Kuasa tidak terlepas pula dengan pengalaman spiritualnya bertemu langsung dengan Sang Hyang Kuasamelalui proses perjalanan spiritual yang disebut dengan istilah *Racut*. *Racut* berarti memisahkan rasa dengan perasaan (pangrasa : Jawa ), dengan tujuan menyatukan diri dengan Sinar sentral atau Roh Suci bersatu dengan Sinar Sentral. Hal ini berarti pada saat Racut dapat digunakan untuk menghadapkan Hyang Maha Suci / Roh Suci manusia ke hadapan Sang Hyang Kuasa. Melalui ungkapan "*Wania Mati sajeroning urip, kareben weruh rupa lan rasane*" artinya : "Manusia harus dapat dan berani mati dalam hidup, agar bias mengetahui atau mengenal rupa dan rasanya". Maksudnya, yang dimatikan adalah alam pikirannya/ angan- angan atau gagasannya sedangkan rasanya tetap hidup. Sewaktu racut kita dapat mengetahui roh kita sendiri naik ke alam abadi (syurga) menghadap Hyang Maha Kuasa. Dan sebaliknya roh kita juga dapat mengetahui jasmani yang ditinggalkan sementara terbaring di bawah.<sup>12</sup> Melalui cara racut inilah manusia mampu menuju jalan ke alam abadi/syurga dan menghadap kepada Sang Hyang Kuasa.

Dalam Tasawuf falsafi ajaran-ajarannya memadukan antara mistik dan rasional pengagasnya, dengan obyek perhatiannya melalui latihan rohaniyah

dengan rasa, intuisi, serta instroprksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan tahapan maqam maupun keadaan, rohani serta rasa dan Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib, seperti sifat-sifat robbani, 'arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, yang gaib, maupun yang tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang penciptaannya. Mengenai iluminasi ini para sufi dan juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syhwat serta menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan dzikir, dengan dzikir menurut mereka, jiwa dapat memahami hakikat realitas-realitas.

## 2. Metode Racut

Ajaran tasawuf yang berkembang pesat di Indonesia, memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri sesuai dengan corak budaya di Indonesia. dan menjadikan khasanah tersendiri bagi ajaran tasawuf. Menurut pendapat penulis, istilah tasawuf Jawa merupakan suatu istilah yang melekatkan ajaran tasawuf pada nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat di daerah pulau Jawa yang kental dengan nilai-nilai budaya, adat dan kebiasaan yang dianutnya.

Ajaran tasawuf yang ada di pulau Jawa erat kaitannya dengan kebatinan, sebab ajaran tasawuf itu sendiri erat dengan olah batin. Sedangkan dalam buku kebudayaan Jawa karya Koentjaraningrat memandang bahwa kebatinan atau juga dikenal dengan istilah kejawen sebagai salah satu varian dari agama Islam.<sup>13</sup>

Ajaran tasawuf dikembangkan ke dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Tokoh pendiri Kebatinnan Sapta Dharma melakukan transformasi ajaran tasawuf dengan mengembangkan metode racut dalam upaya penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya.

Metode racut merupakan pemikiran Sri Gutama selaku pendiri Aliran Kebatinnan Sapta Dharma yang merupakan bentuk penjabaran ajaran tasawuf dikalangan masyarakat Jawa. Ajaran tasawuf yang bersumber pada pengolahan batin dan bergelut dengan aspek rohaniah diterjemahkan oleh Sri Gutama sebagai bentuk pendekatan diri seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>14</sup> Inilah yang menjadi perubahan konsep hulul dalam tasawuf falsafi yang ditransformasikan oleh Sri Gutama dengan metode racut yang dilakukan oleh warga Aliran Kebatinnan Sapta Darma yanitu mampu menghadirkan Tuhan dalam dirinya.

Metode Racut merupakan metode yang digunakan oleh para penganut keyakinan Sapta Dharma untuk menyatukan dirinya dengan Tuhannya. Penganut ajaran ini memiliki keyakinan bahwa dengan metode racut mereka bisa menyaksikan dan berhadapan dengan Tuhannya. Mereka juga bias melihat kehidupan dimana dan bagaimana tempat kehidupan kelak bila kembali ke alam keabadian.

Metode Racut merupakan bentuk penghayatan pekerjaan yang sangat rumit dan memerlukan latihan yang penuh dengan kesabaran, ketelitian, kesungguhan

dan ketekunan. Melalui kemampuan racut, seseorang akan memiliki *kewaskitaanyang* tinggi. Racut memisahkan rasa dengan perasaan dengan tujuan menyatukan diri seorang hamba dengan sinar sentral atau roh suci dan bersatu dengan sinar sentral. Hal tersebut seperti tersirat dalam kata-kata “ manusia harus dapat dan berani mati di dalam hidup, supaya dapat mengetahui mengenal rupa dan rasanya” (Jawa: Wania mati sajroning kareben weruh rupa lan rasane”), sedangkan rasanya masih tetap terjaga/ hidup.<sup>15</sup>

## PENUTUP

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf di pulau Jawa dikenal dengan istilah kebatinan. Ajaran kebatinan inipun berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menyatu dengan Tuhan. Aliran kebatinan itu merupakan suatu kelompok yang mempunyai tujuan atau berorientasikan hal-hal yang batin, spiritual. Ajaran tasawuf yang ada di pulau Jawa erat kaitannya dengan kebatinan, sebab ajaran tasawuf itu sendiri erat dengan olah batin. Menurut Koentjaraningrat memandang bahwa kebatinan atau juga dikenal dengan istilah kejawen sebagai salah satu varian dari agama Islam.

Metode racut merupakan pemikiran Sri Gutama selaku pendiri Aliran Kebatinan Sapta Dharma yang merupakan bentuk penjabaran ajaran tasawuf dikalangan masyarakat Jawa. Ajaran tasawuf yang bersumber pada pengolahan batin dan bergelut dengan aspek rohaniah diterjemahkan oleh Sri Gutama sebagai bentuk pendekatan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Metode Racut merupakan metode yang digunakan oleh para penganut keyakinan Sapta Dharma untuk menyatukan dirinya dengan Tuhannya. Penganut ajaran ini memiliki keyakinan bahwa dengan metode racut mereka bisa menyaksikan dan berhadapan dengan Tuhannya. Mereka juga bias melihat kehidupan dimana dan bagaimana tempat kehidupan kelak bila kembali ke alam keabadian.

## Catatan Kaki

- 1). Asy Syahawi, Majdi. *Terputusnya Wahyu dari Langit*. At Tibyan. Solo. 2008
- 2). Harun Nasution, “*Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*” Dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Saran Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta Dit.baga Depag RI, 1986, hal. 24
- 3). H.M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, Yayasan Islam Studi Club Indonesia, Jakarta, 1967, hal. 49.
- 4) Rahmat Subagyo, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*, Kanisius. Yogyakarta, hal, 189
- 5). Ilyas, Abd. Mutholib, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin. Surabaya, 1998, hal. 11
- 6). Rahnip, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1987, hal. 11

- 7). Sofwan, Ridin, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Aneka Ilmu, Semarang, 1999, hal.12
- 8). *Tabloid Independen*, Edisi 9 April 2013, Tajuk *Spiritual*, hal. 26
- 9). Panuntun, Sri. *Kitab Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, Sekretariat Tuntunan Agung. Yogyakarta, hal. 6.
- 10). Wawancara Langsung dengan Bpk. Sumardi (Ketua Panuntun Kerokhanian Sapta Darma Kab. Brebes. Hari Selasa Tgl 28 Maret 2017. Pukul 09.00 sd 12.00 WIB di Desa Kersana Kab. Brebes.
- 11). Tim Tujuh. *Kitab Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Sri Gutama*, Yogyakarta, hal 11-12.
- 12). Tim Tujuh. *Kitab Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Sri Gutama*, Yogyakarta, hal 169-170
- 13). Simuh. *Sufisme Jawa. Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. PT Narasi-Pustaka Promethea, Yogyakarta, 2016. Cetakan 1, hal. 69.
- 14). Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, Cetakan I.
- 15). Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Dharma, *Sejarah penerimaan wahyu wewarah Sapta Dharma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gautama*, Yogyakarta, Tahun 2010, hal. 169.